

TARI *MANAKIAK GATAH* SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT NAGARI KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA

Hal | 252

Yonna Safitri
Hardi

Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Yonnasyafitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tari *Manakiak Gatah* Sebagai Representasi Budaya Masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Teori yang digunakan adalah teori bentuk dari Alma M. Hawkins, pendapat Williams tentang budaya dan definisi representasi oleh Happy El Rais. Hasil penelitian menyatakan, bahwa tari *Manakiak Gatah* sebagai representasi budaya menggambarkan aktivitas budaya *Manakiak Gatah* dari proses awal sampai akhir. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penyajian tari yang terlahir di dalam gerak, penari, musik, properti, rias dan busana.

Kata Kunci : *Tari Manakiak Gatah, Bentuk, Representasi Budaya*

PENDAHULUAN

Koto Baru merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki bentuk kesenian seperti *Randai*, tari *Sapamainan*, tari *Batoghang*, dan tari *Manakiak Gatah*. Tari *Manakiak Gatah* menjadi objek penelitian ysebagai aktivitas kehidupan masyarakat Koto Baru yang disebut “*Motong Gotah*”. *Motong Gotah* ini merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Nagari Koto Baru.

Menurut bahasa sehari-hari masyarakat Koto Baru, *Motong Gotah* memiliki arti, menyadap pohon karet dengan menggunakan pisau sadap, untuk melakukan irisan pada pohon yang nantinya akan mengeluarkan getah. Selama satu minggu, getah tersebut didiamkan sampai mengering di dalam batok kelapa. Setelah mengering getah dikumpulkan pada pengumpul getah. Selanjutnya ditimbang untuk menghasilkan uang. *Motong Gotah* sebagai aktivitas yang tetap eksis dilakukan oleh masyarakat baik tua maupun muda, laki laki atau perempuan hingga saat ini. Mereka berjalan bersama menuju perkebunan, sehingga terjadinya interaksi satu sama lain antar masyarakat.

Tari *Manakiak Gatah* dapat dilihat dalam bentuk gerak yang memperlihatkan proses dari awal keberangkatan *Manakiak Gatah* sampai proses mengumpul getah dan

ditarikan oleh tiga orang penari perempuan dengan memakai properti lampu *togok* dan pisau sadap, namun properti ini tidak selalu digunakan dalam setiap gerak, akan tetapi digunakan pada saat gerak *mancolik agi*, *ayun langkah pagi buto*, dan *manakiak gatah 1* dan *2*.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Elfi Jasri, bahwa tari *Manakiak Gatah* adalah tari andalan bagi masyarakat Dharmasraya. Terbukti dengan eksistensi tari *Manakiak Gatah* hadir pada *event–event* budaya dan pertunjukan seni seperti: Promosi Budaya, pernah mewakili Kabupaten Dharmasraya sebagai Duta Seni Sumatera Barat di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) yang dihadiri oleh Mendagri dan Dubes (Mentri Dalam Negeri dan luar Negeri), DMDI (Dunia Melayu Dunia Islam) di Malaka dan Singapura. Sampai saat ini tari *Manakiak Gatah* selalu ditampilkan diberbagai *event–event* budaya yang diadakan oleh Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas tari *Manakiak Gatah* sebagai representasi budaya masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif bertujuan memaparkan, memberikan gambaran dan menceritakan sebagaimana adanya tari

Manakiak Gatah. Permasalahan yang dimaksud disini adalah mengenai tari *Manakiak Gatah* sebagai representasi budaya masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Kemudian menentukan permasalahan, untuk mengetahui bentuk penyajian tari *Manakiak Gatah* dan representasi budaya pada masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kehadiran Tari *Manakiak Gatah*

Tari *Manakiak Gatah* merupakan suatu tarian yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian masyarakat Nagari Koto Baru yang kehidupannya dominan berkebun dan bertani. Masyarakat Koto Baru bekerja sebagai penyadap pohon karet di kebun untuk mengumpulkan getah. Getah adalah sejenis tumbuhan yang ditanam di perkebunan sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat, dan aktivitas mengumpulkan getah oleh masyarakat dikenal dengan *Manakiak Gatah*.

Aktivitas *Manakiak Gatah* sekarang masih tetap dilakukan karena bisa menghasilkan ekonomi bagi masyarakat untuk memanfaatkan pohon getah. Di samping itu pohon getah yang sudah tua dapat dijadikan bahan kayu bakar untuk memasak yang tidak mengeluarkan getah lagi. Proses tersebut sudah ada sejak zaman

dahulu hingga sekarang. Adapun dalam proses aktivitas *Manakiak Gatah* harus mengikuti beberapa tahap.

Tahap pertama proses *Manakiak Gatah* yaitu masyarakat berkumpul pada suatu tempat untuk menunggu masyarakat yang hendak menuju perkebunan, dengan membawa persiapan seperti karung untuk mengumpulkan getah, batok kelapa untuk menampung getah dan pisau *sadap* untuk melakukan irisan pada pohon. Oleh karena jarak rumah dan perkebunan cukup jauh masyarakat selalu berangkat bersama-sama dengan membawa serta keluarganya, baik anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Hal ini dilakukan masyarakat dahulunya dari subuh hingga sore untuk menghabiskan waktunya di kebun. Dengan demikian adanya proses *Manakiak Gatah* pertama ini hadirnya kebersamaan saling menghargai satu sama lain.

Tahap kedua proses *Manakiak Gatah* yaitu masyarakat mulai mengolah perkebunan dengan melakukan berbagai aktivitas seperti, *mamukek buruang*, melunyah tanah, menanam benih getah yang baru, dan juga menyadap pohon karet. Tahap ketiga yaitu setelah melakukan aktivitas menyadap pohon karet masyarakat bersorak satu sama lain mengajak masyarakat duduk di pondok untuk melepas lelah setelah beraktivitas, beristirahat dan makan bersama. Pada saat istirahat, masyarakat saling

berinteraksi satu dengan yang lainnya, dan interaksi ini berisi pembicaraan tentang keluhan yang dialami masyarakat ketika mengolah perkebunan, melepas lelah agar pekerjaannya lebih ringan. Masyarakat Koto Baru menyebutnya dengan *legah*.

Tahap Keempat yaitu, masyarakat mulai mengumpulkan getah yang sudah mengering di dalam batok kelapa, mengeluarkannya satu persatu kemudian dimasukkan kedalam karung. Pada saat mengumpul getah masyarakat biasanya bernyanyi dan tertawa bahagia karena proses panen tiba dengan hasil getah yang memuaskan. Masyarakat Koto Baru sering menyebutnya dengan *mangumpol*.

Tahap kelima dengan hasil panen yang memuaskan masyarakat pulang bersama-sama dengan membawa karung yang sudah penuh kemudian dijual pada pengumpul getah. Dapat dilihat dari proses *Manakiak Gatah* dari awal hingga akhir kebersamaan antara masyarakat terlihat jelas, pergi dan pulang bersama. Biasanya masyarakat menyebut dengan *ayun langkah pulang*. Selain itu penciptaan bentuk gerak dalam tari *Manakiak Gatah* mewakili tingkah laku masyarakat, hal tersebut sebuah upaya mempertahankan dan melestarikan budaya. Kondisi *Manakiak gatah* jika dibandingkan dengan keadaan sekarang, prosesnya lebih dominan dilakukan masyarakat secara individual, dikarenakan jarak perkebunan

tidak jauh dari rumah masyarakat. Berdasarkan proses latar belakang di atas, hilangnya rasa kebersamaan maka terciptalah tari *Manakiak Gatah* oleh Erni Yusnita pada tahun 2008 sebagai penggambaran proses *Manakiak Gatah*.

B. Bentuk Penyajian Tari *Manakiak Gatah* Pada Masyarakat Koto Baru

Bentuk memberikan suatu keteraturan dan keutuhan terhadap tari, dengan demikian bentuk memberikan struktur atau bagian dalam tari yang saling berhubungan dan memiliki makna (Alma M. Hawkins, 1998: 126). Merujuk kepada teori tersebut bentuk penyajian tari *Manakiak Gatah*, memiliki unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tarian dan akan berhubungan dengan elemen-elemen komposisi tari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa elemen-elemen dasar terbentuknya tari adalah gerak, penari, musik, kostum, rias, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1997: 22). Adapun elemen-elemen tari *Manakiak Gatah* adalah sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak merupakan elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dalam tari. Gerak tari bisa terinspirasi dari gerak-gerak binatang, alam semesta ataupun dari gerak keseharian seperti gerak kerja atau aktivitas manusia (I Wayan Dibia, 2006: 146).

Berdasarkan wawancara dengan Erni Yusnita semua gerak yang terdapat dalam tari *Manakiak Gatah* merupakan gambaran dari perbuatan tingkah laku masyarakat yang memiliki makna tersendiri. Jika diperhatikan maka tari *Manakiak Gatah* memiliki beberapa macam gerak tari, yaitu:

a. Gerak *Mancolik Agi*

Gerak *Mancolik Agi* merupakan kegiatan pertama yang dilakukan sebelum mengumpul getah di kebun. Hal ini mencerminkan kebiasaan masyarakat Minangkabau saat melihat cuaca dengan istilah *cewang di langik tando kapaneh, gabak dahulu tando kahujan*. Kegiatan tersebut mencerminkan ketelitian, kewaspadaan masyarakat hendak memasuki perkebunan terhadap hal yang membahayakan saat berjalan di pagi hari.

b. Gerak *Ayun Langkah Pagi Buto*

Pada gerak *ayun langkah pagi buto* menggambarkan aktivitas masyarakat yang hendak berjalan bersama-sama menuju perkebunan. Selama perjalanan terjadilah interaksi antar individu dengan perbincangan yang mereka mulai satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya gerak *ayun langkah pagi buto*.

c. Gerak *Manakiak Gatah 1*

Gerak *manakiak gatah 1* merupakan gambaran dari proses yang dilakukan dalam kegiatan *Manakiak Gatah*. Hal pertama yang dilakukan masyarakat adalah mengiris

pohon dengan menggunakan pisau sadap. Hasil irisan mengeluarkan cairan berwarna putih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan getah.

d. Gerak *Manakiak Gatah 2*

Setelah pohon getah diiris dengan pisau sadap yang telah mengeluarkan getah, maka pekerjaan selanjutnya menampung cairan getah menggunakan wadah batok kelapa yang sudah dipersiapkan masyarakat agar getah lebih bagus dan tidak tumpah hingga terbuang. Dari kegiatan inilah maka terbentuknya gerak *manakiak gatah 2*.

e. Gerak *Legah*

Gerak *legah* adalah langkah selanjutnya dari kegiatan *Manakiak Gatah 1* dan 2 untuk menghasilkan getah yang sudah tertampung dalam batok kelapa. Hal ini dimaknai masyarakat sebagai kepuasan atas selesainya proses *Manakiak Gatah* tahap demi tahap.

f. Gerak *Mamukek Buruang 1*

Gerak *mamukek buruang 1* terbentuk dari kebiasaan masyarakat setelah proses *Manakiak Gatah* telah selesai. Hal ini dimaknai untuk mengurangi rasa lelah setelah bekerja, dan dimaknai pula untuk menghalau burung yang mencoba mengganggu hasil perkebunan mereka. Dilakukan dengan teriakan bersama dengan suara yang cukup keras sehingga burung tersebut tidak jadi hinggap dan merusak hasil perkebunan.

g. Gerak *Mamukek Buruang 2*

Gerak *Mamukek Buruang 2* berbeda dengan *Mamukek Buruang 1* perbedaannya terletak pada cara masyarakat dalam melakukan kegiatan menghalau burung. Kegiatan menghalau burung tidak hanya dengan teriakan namun dilakukan dengan alat bantu tali yang menggantungkan kaleng bekas di setiap pohon getah. Hal tersebut dapat mengeluarkan bunyi-bunyian yang membuat burung menjauh dari perkebunan. Dari kegiatan masyarakat tersebut menimbulkan berbagai macam bunyian dari setiap sudut perkebunan masyarakat.

h. Gerak *Bersuka Ria*

Adanya kebersamaan dan sistem bergotong royong dalam melaksanakan aktivitas *Manakiak Gatah* pada masyarakat, maka terjalinlah kerjasama yang baik antara masyarakat baik kaum tua maupun kaum muda dengan bersuka ria. *Bersuka ria* duduk di pondok sambil bercanda ria dan sambil makan siang bersama. Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya gerak *bersuka ria* dalam tari *Manakiak Gatah*.

i. Gerak *Mangumpol*

Gerak *mangumpol* memiliki arti mengumpulkan getah di batok kelapa yang sudah mengering. Proses yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat menyambut waktu mengumpul hasil getah dan menjualnya kepada pengumpul getah. *Mangumpol* merupakan gambaran budaya masyarakat

dengan memasukan getah kedalam karung yang telah disediakan oleh masyarakat. Gerak *Mangumpol* identik dengan bentuk lingkaran karena menyampaikan bentuk batok kepala sebagai tempat menampung getah.

j. Gerak *Ayun Langkah Pulang*

Seterusnya urutan gerak terakhir dalam tari *Manakiak Gatah* merupakan kebiasaan masyarakat setempat dalam berjalan pulang bersama adalah gerak *ayun langkah pulang*. Dalam gerak ini menceritakan bahwa kebersamaan terjalin dengan kesepakatan masyarakat jika pergi bersama saat pulang juga bersama. Gerak *ayun langkah pulang* memperlihatkan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan Allah Subahnahu Wataala melalui manfaat alam yang diberikan.

2. Penari

Menurut pendapat Arthur S. Nalan menyatakan peran penari sebagai media ungkap tari sangat tepat jika penari disebut sebagai ujung tombak yang berada di garis depan, berhadapan langsung dengan penonton (Arthur S. Nalan, 1996: 3). Dalam pertunjukan tari *Manakiak Gatah* penari merupakan media ungkap yang memberikan makna kepada penonton. Sehingga bisa dikatakan bahwa penari sebagai lakon pertama dalam pertunjukan sebuah tari. Penari tari *Manakiak Gatah* adalah anak-anak sekolah dasar yang berjumlah tiga

orang penari. Jika dilihat dari pertunjukannya, tari ini termasuk kedalam tari berkelompok. Sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa suatu tarian dapat dibagi menjadi tari tunggal (solo), tari duet dan berpasangan, tari masal dan tari berkelompok (Soedarsono 1997: 34). Tari berkelompok pada tari *Manakiak Gatah* ini merupakan kebersamaan dalam beraktivitas menuju perkebunan.

3. Pola Lantai

Pola lantai (*Floor design*) adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai/pentas dengan memiliki arah gerak, seperti gerak melingkar, gerak zig-zag, arah gerak lurus berbelok setengah lingkaran, atau arah gerak berkelok-kelok (Robby Hidayat, 2011: 107). Pendapat di atas dapat dihubungkan-kaitkan dengan tari *Manakiak Gatah* yaitu membuat formasi dan juga bentuk yang lainnya, seperti yang dibentuk penari membentuk garis lengkung maupun garis lurus sesuai dengan suasana yang ada dalam gerak tari tersebut. Garis lurus dalam tari *Manakiak Gatah* memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut dan lemah. Garis lingkaran memberi kesan dalam suasana bergembira.

4. Musik

Tari dan musik tidak dapat dipisahkan, karena musik merupakan perpaduan dua unsur yang indah dan

harmonis sehingga menjadi satu pasangan yang selalu beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robby Hidayat bahwa musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (Robby Hidayat, 2011: 52). Kehadiran musik dalam tari *Manakiak Gatah* memberikan tekanan musik berupa tempo bagi penari saat melakukan gerak-gerak dalam tari *Manakiak Gatah*.

Musik dalam tarian dapat dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang dihasilkan lewat nyanyi-nyanyian yang dilantunkan oleh penari, bunyi hentakan kaki, suara tepukan dari bagian-bagian tubuh, desah nafas, efek bunyi dari kostum atau properti dan lain sebagainya. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang dimainkan atau dihasilkan oleh alat-alat musik, seperti gendang, gitar yang dimainkan oleh pemusik (I Wayan Dibia, 2006: 182). Sesuai dengan uraian di atas tari *Manakiak Gatah* menggunakan musik internal dan eksternal untuk mengiringi tarian tersebut. Musik internal yang dihadirkan dalam pertunjukan tari *Manakiak Gatah* dari penari melalui tepuk tangan sehingga menghasilkan bunyi yang menghasilkan irama. Selain itu dalam pertunjukan tari *Manakiak Gatah*

terdapat pemusik yang mengiringi tari. Pemusik dalam tari *Manakiak Gatah* berjumlah delapan orang. Alat musik yang digunakan adalah *talempong*, *gandang tambua*, *gandang*, *jimbe*, *sampelong*, *pupuik sarunai*, kecapi, dan gitar. Selain itu, di dalam musik tari *Manakiak Gatah* juga terdapat dendang yang liriknya berisikan tentang keistimewaan Kabupaten Dharmasraya mengenai kuliner yang paling enak di Kabupaten Dharmasraya, serta ajakan kepada kaum muda-mudi untuk selalu beraktivitas.

5. Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam tari *Manakiak Gatah* adalah *meku-up* cantik panggung, karena pada dasarnya tari ini berangkat dari aktivitas yang dilakukan masyarakat Koto Baru ketika menyadap pohon getah (Wawancara, Erni Yusnita pada tanggal 5 Januari 2018 di Koto Baru). Busana yang digunakan yaitu baju *kuruang* kreasi berwarna hijau, rok hitam kreasi dengan jahitan kiri kanan terbuka, celana lejing, asesoris kepala *tangkalok hitam*, *panutuik kapalo*, *ikek pinggang*, hiasan kepala ada laca, serta anting *talepon*. Sebagaimana dikatakan oleh Daryusti bahwa busana tari adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh penari baik terlihat langsung maupun tidak langsung (Daryusti, 2001: 43). Adapun busana tari *Manakiak Gatah* merupakan gambaran dari budaya

masyarakat Koto Baru yang kemudian difungsikan dalam tari *Manakiak Gatah* sekaligus sebagai pelestarian budaya seperti foto di bawah ini.



Gambar 1

Foto rias busana penari tari *Manakiak Gatah*
(Dokumentasi: Yonna Safitri, 12 Mei 2017)

6. Properti

Properti merupakan peralatan pendukung yang digunakan ketika menarikan satu tarian. Tari *Manakiak Gatah* menggunakan pisau sadap asli, dibungkus dengan kertas berwarna putih dan merah. Pisau sadap memiliki makna tajam dan bisa melukai, adanya unsur kehati-hatian dalam beraktivitas. Lampu *togok* sebagai properti digunakan untuk menyimbolkan bahwa lampu *togok* tersebut memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan gambar properti yang digunakan sebagai properti dalam tari *Manakiak Gatah*. Dalam pertunjukan properti pisau sadap digunakan pada gerak

Manakiak Gatah 1 dan 2, lampu *togok* digunakan hanya pada gerak *Mancolik Agi*.



Gambar 2

Pisau sadap yang digunakan sebagai properti dalam tari *Manakiak Gatah* (Dokumentasi: Yonna Safitri, 7 April 2018)



Gambar 3

Lampu *togok* yang digunakan sebagai properti dalam tari *Manakiak Gatah* (Dokumentasi: Yonna Safitri, 7 April 2018)

7. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan suatu tempat digunakan untuk pagelaran atau penampilan karya-karya seniman, biasanya

menggunakan tempat pertunjukan yang sering disebut dengan pentas. Tempat pertunjukan tari *Manakiak Gatah* tidak ada aturan yang mengikat biasanya ditampilkan di tempat terbuka sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut bisa dipertunjukan di atas arena terbuka, dan pentas prossenium.

C. Peran Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Pembinaan Tari *Manakiak Gatah*

1. Peran Pemerintah Daerah

Tari *Manakiak Gatah* sebagai salah satu bentuk seni budaya, diperlukan adanya upaya sebagai pembinaan dari Pemerintah Daerah serta masyarakat sebagai pendukungnya. Elfi Jasri selaku Kepala Bidang Kepariwisata mengatakan bahwa tari *Manakiak Gatah* adalah tari andalan Dharmasraya (Wawancara, Elfi Jasri pada tanggal 6 Januari 2018 di Pulau Punjung). Pemerintah Daerah Kabupaten Dharmasraya melalui Dinas Pendidikan mensosialisasikan keberadaan tari tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dengan tujuan agar generasi muda, terutama anak sekolah mengenal dan mencintai karya seni tari daerahnya. Demikian juga Pemerintah Daerah Kabupaten Dharmasraya melakukan pembinaan terhadap keberadaan tari *Manakiak Gatah* dengan jalan mempertunjukkan tari *Manakiak Gatah* pada *event-event* budaya yang pernah diikuti di

antaranya: 1) Tahun 2008 dalam Promosi Budaya di Padangpanjang, 2) Tahun 2009 Pekan Budaya Sumatera Barat sebagai perwakilan seni tari dari Kabupaten Dharmasraya, 3) Tahun 2010 acara Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) di Malaka dan Singapura, 4) Tahun 2012 Malam Pesona Budaya Rahan Usalli Dalam Pagelaran Penobatan Tuan Sati Rajo Pulau Punjung di TMMI, 5) Tahun 2013 Pembukaan budaya pada acara hiburan *Tour De Singkarak* di halaman kantor Bupati Dharmasraya, peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, dan 6) Tahun 2018 pada acara Festival Band Sesumbar-Riau di Koto Baru, 7) Pesta HUT Kabupaten Dharmasraya pada setiap tahunnya. Keberadaan tari *Manakiak Gatah* dalam masyarakat pendukungnya, terutama di lingkungan wilayah Kabupaten Dharmasraya dapat dilihat dari kuantitas pertunjukan tari *Manakiak Gatah* yang dilakukan diberbagai event di atas. Dengan demikian pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah sangat membantu terhadap kecintaan dan pelestarian budaya lokal masyarakat, khususnya tari *Manakiak Gatah*.

2. Peran Masyarakat

Masyarakat Koto Baru ikut andil dalam melestarikan tari *Manakiak Gatah*. Adanya partisipasi masyarakat ini baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun yang

tua-tua, terlihat antusias mereka untuk menyaksikan setiap adanya pertunjukan tari ini hingga sekarang. Demikian juga upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Dharmasraya diantaranya adalah menghadirkan tari *Manakiak Gatah* sebagai hiburan pada *Alek* Nagari dan pesta perkawinan. Sehingga dengan menyajikan tari *Manakiak Gatah* sebagai hiburan pada tamu merupakan langkah pengenalan seni budaya pada masyarakat.

D. Tari *Manakiak Gatah* Sebagai Representasi Budaya Masyarakat Koto Baru

Representasi merupakan sebuah istilah yang memiliki arti yaitu perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili perwakilan (Heppy El Rais, 2012: 87). Dalam arti kata representasi sebuah istilah yang mampu mengkaji sebuah perbuatan dan perwakilan kegiatan seseorang dituangkan dalam bentuk tertentu, seperti representasi berangkat dari budaya aktivitas masyarakat setempat. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas *Manakiak Gatah* dalam kehidupan masyarakat Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Aktivitas *Manakiak Gatah* menjadi bentuk tarian sebagai ungkapan atau kelahiran budaya masyarakat yang diwujudkan kedalam bentuk tari yang diberi nama dengan tari *Manakiak Gatah*. Sebagai suatu kebudayaan, Williams mengatakan

bahwa budaya adalah keseluruhan cara hidup berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan orang, kelompok atau masyarakat (Williams, 2005: 8). Terkait dengan pendapat ini, kegiatan cara hidup *Manakiak Gatah* ini merupakan budaya masyarakat yang sampai saat ini dilestarikan oleh masyarakat Koto Baru, karena dewasa ini aktivitas *Manakiak Gatah* dominan dilakukan secara individual oleh masyarakat, supaya tidak hilang begitu saja maka terciptalah tari *Manakiak Gatah*.

Keyakinan yang selalu dianut masyarakat yaitu tidak diperbolehkannya melakukan aktivitas *Manakiak Gatah* pada jam 12.00 Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB), masyarakat meyakini bahwa getah yang sudah disadap tidak akan bisa mengeluarkan getah. Keyakinan lainnya, saat melakukan aktivitas masyarakat selalu melakukan *mamukek buruang*, ini salah satu menandakan bahwasanya di perkebunan ada masyarakat. Dengan tujuan supaya terhindar dari bahaya binatang buas seperti harimau, dilihat dari pengertian di atas aktivitas *Manakiak Gatah* yang telah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat setempat sebagai mata pencarian pokok. Adanya sebuah gagasan dari salah seorang masyarakat Koto Baru, maka terbentuklah sebuah perwujudan budaya *Manakiak Gatah* menjadi sebuah pertunjukan tari yang terdiri dari berbagai macam bentuk gerak. Gerak-gerak dalam tari juga menggambarkan aktivitas masyarakat

Koto Baru hendak *Manakiak Gatah* dari awal sampai akhir.

Koentjaraningrat menyatakan ada tujuh unsur pendukung kebudayaan diantaranya adalah sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, bahasa dan kesenian (Koentjaraningrat, 2008: 25). Sistem mata pencaharian dengan kondisi wilayah perkebunan masyarakat yang subur, dapat menghasilkan getah karet yang berkualitas, dengan hasil yang dicapai sekali panen mendapat pendapatan lebih kurang Rp.2.240.000 (Wawancara, Wan Juneifi pada tanggal 10 Maret 2018 di Koto Baru). Selanjutnya sebagai sistem mata pencaharian aktivitas *Manakiak Gatah* telah menjadi budaya masyarakat setempat, ikut sertanya tari *Manakiak Gatah* untuk mengisi acara pernikahan dapat dijadikan sebagai sistem mata pencaharian bagi masyarakat, terutamanya bagi penari dan pemusik. Bahkan tari *Manakiak Gatah* diundang dalam pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Dharmasraya bahkan di luar Kabupaten Dharmasraya.

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup diantaranya yaitu pisau sadap yang biasanya digunakan masyarakat sebagai alat untuk menyadap pohon karet. yang terbuat

dari besi dibentuk sedemikian rupa kemudian menjadi alat penyadap pohon karet. Hal tersebut dimanfaatkan masyarakat dengan memperjual belikan hasil pembuatan pisau sadap kepada masyarakat yang membutuhkan, dengan begitu secara tidak langsung dapat membantu perekonomian masyarakat.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dalam jangka waktu satu kali seminggu masyarakat bersama-sama berangkat menuju perkebunan untuk *Manakiak Gatah* dengan kebiasaan setiap masyarakat membawa keluarga, tidak lupa membawa bekal berisi nasi dan beberapa kue. Beristirahat di pondok sambil menyantap bekal yang dibawa dari rumah, saling tertawa bersuka ria atas berkah yang didapat hari ini.

Sistem bahasa adalah sarana dan media dimana kita membangun pengetahuan tentang diri kita dan tentang dunia sosial dengan komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Sehubungan dengan itu, lampu *togok* dan pisau sadap dalam tari *Manakiak Gatah* dijadikan sebagai penyampaian pesan kepada penonton. Dilihat ketika penari melakukan gerak *Mancolik Agi* memakai properti lampu *togok* menyampaikan sesuatu yang terang dan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, properti pisau sadap memaknai sesuatu yang kuat dan tajam yaitu

karakter dan kepribadian yang harus dimiliki setiap manusia ketika menjalankan kehidupan di dunia (Wawancara, M. Yunus Dt. Tumanggung pada tanggal 27 Mei 2018 di Koto baru).

Tari *Manakiak Gatah* sebagai hiburan merupakan kebudayaan masyarakat Koto Baru. Dalam kehidupan bermasyarakat hiburan menjadi sebuah sarana yang dapat mempersatukan masyarakat yang hidup berdampingan budaya yaitu, suku Minangkabau, suku Batak, Suku Jawa menjadi satu dalam keberagaman. Masyarakat Koto Baru menjadikan tari *Manankiak Gatah* sebagai sarana hiburan pada saat *Alek Nagari* yang diadakan satu kali sebulan, dengan mempertunjukan tari *Manakiak Gatah* sebagai media hiburan.

Berangkat dari penjelasan di atas, suatu kesenian merupakan hasil ide gagasan seseorang dituangkan dalam bentuk karya seni yang memiliki nilai-nilai estetika. Hal ini ditunjukkan oleh ketrampilan Erni Yusnita dari aktivitas *Motong Gatah* menjadi sumber pijakan menggarap karya tari yang dikenal masyarakat tari *Manakiak Gatah*.

PENUTUP

Tari *Manakiak Gatah* sebagai representasi budaya tersebut dikenal masyarakat Koto Baru dengan *Manakiak Gatah* yang mewakili tingkah laku masyarakat dari awal hingga akhir proses *Manakiak Gatah*. Dilihat dari Koreografi terdiri dari sepuluh bentuk gerak

yang mempunyai makna sesuai dengan latar belakang budaya terbentuknya tari *Manakiak Gatah*. Gerak-gerak tersebut adalah gerak *mancolik agi*, gerak ayun langkah pagi *buto*, gerak *manakiak gatah 1* dan *2*, gerak *legah*, gerak *mamukek buruang 1* dan *2*, gerak *bersuka ria*, gerak *mangumpol*, gerak ayun langkah pulang. Tari *Manakiak Gatah* menggunakan properti lampu *togok* dan pisau sadap.

Setelah peneliti melihat fenomena yang terjadi dan melakukan analisa terhadap tari *Manakiak Gatah*, maka peneliti dapat menyarankan kedepannya pemerintah Nagari Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dapat mendokumentasikan setiap pementasan tari *Manakiak Gatah*, baik berupa gambar ataupun vidio agar sewaktu-waktu dibutuhkan untuk penelitian atau pendataan dapat cepat pencariannya. Selain itu dapat juga digunakan untuk mencegah terjadinya kepunahan kesenian tersebut. Selanjutnya para peneliti seni hendaknya melakukan penelitian tari *Manakiak Gatah* agar lebih mengupas mengkaji dari sudut pandang yang berbeda, karena penelitian ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menyempurnakan penelitian tentang tari *Manakiak Gatah*.

KEPUSTAKAAN

- Hawkins, M. Alma. (1998). *Creating Trough Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta. 2003.
- Koentjaraningrat. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Solo: Bumi Aksara. 2008.
- Nalan, S. Arthur. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Bandung. 1996.
- Rais, El Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.
- Salim, Peter dan Yeni Salim *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer..* Jakarta : Modren English press. . 1991.
- Wayan Dibia, Fx Widaryanto, Endo Suanda. *Tari Komunal*. Jakarta: Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. 2006.
- Williams. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kansisus Yogyakarta. .2005.